

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek penelitian

Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tahun 2013-2015. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa perusahaan-perusahaan dalam *Jakarta Islamic Index* yang tercatat di Bursa Efek Jakarta sebanyak 30 perusahaan. Dari jumlah perusahaan tersebut diambil 21 perusahaan yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index* selama tiga tahun berturut-turut sebagai sampel.

Dalam penelitian ini objek penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 52 perusahaan sebagai berikut:

TABEL 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

Uraian	Jumlah
Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di JII	30
Perusahaan yang tidak konsisten secara berturut-turut	(9)
Perusahaan yang konsisten secara berturut-turut	21
Jumlah data selama 3 tahun (21 x 3)	63
Data <i>Outlier</i>	(11)
Total data yang menjadi sampel	52

Sumber: Data diolah peneliti, 2016

B. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan tema pengungkapan sosial yang secara keseluruhan terdiri dari 91 item pada 6 tema yang diusung dalam CSR. Sebanyak 7 variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Deskripsi dari masing-masing variabel penelitian diperoleh sebagai berikut:

TABEL 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Saham Publik	52	.150	.819	.41602	.146787
Pertumbuhan Perusahaan	52	-.304	.904	.05202	.165653
Profitabilitas	52	.025	.424	.10777	.075094
Ukuran Dewan Komisaris	52	3	11	6.62	1.705
Ukuran Komite audit	52	2	5	3.42	.750
Ukuran Perusahaan	52	17.351	31.353	25.072	3.077165
Umur Perusahaan	52	3	34	16.98	8.035
CSR	52	.253	.615	.42927	.077201
Valid N (listwise)	52				

Sumber : Hasil olah data, 2016

Tabel diatas menggambarkan deskripsi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel kepemilikan saham publik diukur dengan jumlah kepemilikan lembar saham publik dibagi dengan total lembar saham perusahaan. Variabel kepemilikan saham publik mempunyai

nilai rata-rata sebesar 41,60% dengan standar deviasi sebesar 0,146787 atau 0,15%.

Variabel pertumbuhan perusahaan yang menjadi sampel mempunyai nilai rata-rata pertumbuhan sebesar 0,05 atau 5% dengan nilai minimum minus 0,30 atau (30%) dan nilai maksimum 0,90 atau 90%. Hal ini menandakan bahwa masih ada tingkat pertumbuhan perusahaan yang kurang baik dengan tingkat pertumbuhan yang sangat rendah.

Variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA menunjukkan rata-rata sebesar 0,107. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel rata-rata mampu menghasilkan laba bersih hingga 0,107 atau 10,7% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai profitabilitas minimum diperoleh sebesar 0,025, dan profitabilitas maksimum adalah sebesar 0,424. Hal ini berarti perusahaan dapat menghasilkan laba bersih hingga 42,4% dari total aset yang dimiliki perusahaan.

Variabel ukuran dewan komisaris mempunyai nilai rata-rata 6,62 yang berarti rata-rata perusahaan mempunyai 6 orang dewan komisaris . Dengan ukuran dewan komisaris minimum sebanyak 3 orang yang terdapat di PT AKR Corporindo Tbk, sedangkan ukuran dewan komisaris maksimum sebanyak 11 orang yang terdapat di PT Astra Internasional Tbk.

Hasil deskriptif variabel komite audit menunjukkan rata-rata sebesar 3,42. komite audit wajib bekerja sama dengan pihak yang

melaksanakan fungsi internal audit. Komite audit minimum sebanyak 2 orang terdapat di PT Astra Internasional Tbk, dan komite audit maksimum sebanyak 5 orang terdapat di PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk.

Variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset menunjukkan rata-rata 25.072. Nilai minimum menunjukkan 17.351 dan nilai maksimum menunjukkan 31.353. Aset yang semakin besar menunjukkan lebih banyaknya sumber-sumber aset yang dimiliki perusahaan, sehingga dimungkinkan akan menambah sumber-sumber pengungkapan yang dapat diberikan perusahaan. Karena data total aset dari sampel perusahaan memiliki variasi yang sangat besar, maka data ukuran perusahaan disajikan dalam bentuk transformasi logaritma natural dari total aset.

Variabel umur perusahaan mempunyai nilai rata-rata sebesar 16,96. Dimana nilai minimum umur perusahaan sebesar 3, dan nilai maksimum perusahaan sebesar 34 dengan standar deviasi 8.035. CSR yang diukur dengan 91 item pengungkapan diperoleh rata-rata sebesar 0,429 atau 42,9%. Hal ini berarti bahwa dalam satu periode dalam *annual report*, perusahaan telah mengungkapkan sebanyak 42,9% mengenai pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan. Indeks pengungkapan terkecil adalah sebesar 0,253 atau 25,3% dan indeks pengungkapan terbesar adalah sebesar 0,615 atau sebesar 61,5%.

C. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ditujukan untuk menghindari adanya variabel pengganggu dalam persamaan regresi, yang dapat mengganggu prediksi dari persamaan regresi. Uji asumsi klasik terdiri dari:

1. Uji autokorelasi.

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi kita harus melihat nilai uji D-W. Dari hasil pengujian diperoleh sebagai berikut:

TABEL 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.864 ^a	.747	.706	.041827	2.062

Sumber: Hasil olah data, 2016

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai D-W sebesar 2,062 berada pada daerah $dU < d < 4-dU$ yaitu : $1,8687 < 2,062 < 4-1.8687$ artinya tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

2. Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) digunakan untuk mendeteksi keberadaan multikolinearitas. Berdasarkan tabel

coefficients pada output regresi dapat terlihat bahwa nilai *tolerance*

VIF untuk masing-masing variabel adalah:

TABEL 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
(Constant)	.227	.068		
Kepemilikan Saham Publik	-.262	.054	.538	1.857
Pertumbuhan Perusahaan	-.139	.038	.882	1.134
Profitabilitas	.146	.102	.587	1.703
Ukuran Dewan Komisaris	.009	.004	.819	1.221
Ukuran Komite audit	.052	.009	.844	1.185
Ukuran Perusahaan	-.001	.002	.691	1.447
Umur Perusahaan	.006	.001	.655	1.526

Sumber: Hasil olah data, 2016

Hasil pengujian *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau 10%. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel dalam model regresi.

3. Uji Heterokedastisitas.

Heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Menurut Ghozali (2005), jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Park.

TABEL 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas – Uji Park

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.935	4.166		1.184	.243
Kepemilikan Saham Publik	-4.769	3.327	-.271	-1.433	.159
Pertumbuhan Perusahaan	3.970	2.304	.255	1.723	.092
Profitabilitas	-4.478	6.228	-.130	-.719	.476
Ukuran Dewan Komisaris	-.241	.232	-.159	-1.037	.305
Ukuran Komite audit	.365	.520	.106	.701	.487
Ukuran Perusahaan	.208	.140	.248	1.487	.144
Umur Perusahaan	.103	.055	.320	1.868	.068

Sumber: Hasil olah data, 2016

Hasil uji heteroskedastisitas pada model dengan uji Park menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas. Hal ini

ditunjukkan dengan melihat nilai signifikan dari masing-masing variabel yang berada diatas 0,05.

4. Uji Normalitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak.

TABEL 4.6
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03885036
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.069
	Negative	-.058
Kolmogorov-Smirnov Z		.499
Asymp. Sig. (2-tailed)		.965

Sumber: Hasil olah data, 2016

Besarnya nilai *Kolmogorov-smirnov* adalah 0,499 dan signifikansi pada 0,965 yang berarti bahwa data residual berdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data telah memenuhi asumsi normalitas.

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Pengujian Signifikasi Secara Parsial (Uji t).

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

TABEL 4.7
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.227	.068		3.331	.002
Kepemilikan Saham Publik	-.262	.054	-.499	-4.823	.000
Pertumbuhan Perusahaan	-.139	.038	-.297	-3.678	.001
Profitabilitas	.146	.102	.142	1.434	.159
Ukuran Dewan Komisaris	.009	.004	.192	2.285	.027
Ukuran Komite Audit	.052	.009	.507	6.139	.000
Ukuran Perusahaan	-.001	.002	-.045	-.495	.623
Umur Perusahaan	.006	.001	.585	6.240	.000

Sumber: Hasil olah data, 2016

$$CSR = 0,227 - 0,262 KP - 0,139 PP + 0,146 ROA + 0,009 UDK + 0,052$$

$$UKA - 0,001 UKP + 0,006 UMP + e$$

a. Pengujian hipotesis pertama H_1 .

Variabel kepemilikan saham publik mempunyai koefisien regresi sebesar 0,262 (tanda negatif) dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka kepemilikan saham publik berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan demikian hipotesis pertama **ditolak**.

b. Pengujian hipotesis kedua H_2 .

Variabel pertumbuhan perusahaan mempunyai koefisien regresi sebesar 0,139 (tanda negatif) dengan nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05 maka pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan demikian hipotesis kedua **ditolak**.

c. Pengujian hipotesis ketiga H_3 .

Variabel profitabilitas mempunyai koefisien regresi sebesar 0,146 (tanda positif) dengan nilai signifikansi 0,159 lebih besar dari 0,05 maka profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan demikian hipotesis ketiga **ditolak**.

d. Pengujian hipotesis keempat H_4 .

Variabel ukuran dewan komisaris mempunyai koefisien regresi sebesar 0,009 (tanda positif) dengan nilai signifikansi

0,027 lebih kecil dari 0,05 maka ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan demikian hipotesis keempat **diterima**.

e. Pengujian hipotesis kelima H_5 .

Variabel ukuran komite audit mempunyai koefisien regresi sebesar 0,052 (tanda positif) dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan demikian hipotesis kelima **diterima**.

f. Pengujian hipotesis keenam H_6 .

Variabel ukuran perusahaan mempunyai koefisien regresi sebesar 0,001 (tanda negatif) dengan nilai signifikansi 0,625 lebih besar dari 0,05 maka ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan demikian hipotesis keenam **ditolak**.

g. Pengujian hipotesis ketujuh H_7 .

Variabel umur perusahaan mempunyai koefisien regresi sebesar 0,006 (tanda positif) dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan demikian hipotesis kelima **diterima**.

TABEL 4.8
Hasil Uji Hipotesis

KODE	HIPOTESIS	HASIL
H ₁	kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap tanggung jawab sosial perusahaan	Ditolak
H ₂	pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap tanggung jawab sosial perusahaan	Ditolak
H ₃	profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan	Ditolak
H ₄	ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tanggung jawab sosial perusahaan	Diterima
H ₅	ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan	Diterima
H ₆	ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan	Ditolak
H ₇	umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan	Diterima

2. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*).

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R²* dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya indeks pengungkapan tanggung jawab sosial yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya.

TABEL 4.9
Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.864 ^a	.747	.706	.041827	2.062

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang menunjukkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,706. Hal ini berarti bahwa 70,6% tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial dipengaruhi oleh kepemilikan saham publik, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan, sedangkan sisanya 29,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

E. Pembahasan

1. Pengaruh kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan saham publik berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama (H_1) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2002), Novita dan Djakman (2008), Kristi (2012), dan Nur (2012)

bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan Puspitasari (2009), Arifur Khan *et al.* (2012), dan Hadi dan Sabeni (2002) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Menurut teori *stakeholder*, pemilik saham publik akan menuntut perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial yang lebih banyak. Hasil penelitian yang tidak signifikan dikarenakan persentase saham publik pada perusahaan sampel masih relatif kecil. Rendahnya persentase tersebut menyebabkan pemegang saham publik memiliki pengaruh yang kecil terhadap manajerial, termasuk dalam keputusan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Alasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan penelitian ini adalah bahwa kemungkinan kepemilikan publik pada perusahaan di Indonesia secara umum belum memprioritaskan masalah lingkungan dan sosial sebagai isu kritis yang harus secara ekstensif untuk diungkapkan dalam laporan tahunan.

Dugaan lainnya adalah disebabkan kepemilikan saham publik yang terdiri dari gabungan beberapa pemegang saham retail (skala kecil) dimana mereka kurang bisa menjalankan fungsi monitoring dan

tidak bisa terlalu menekan ke perusahaan dalam kaitannya dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel pertumbuhan perusahaan terhadap luas pengungkapan CSR, dapat diketahui bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua (H₂) ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ulfa (2009) dan Sari (2012). Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munsaidah, dkk (2016) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hal tersebut bisa jadi menunjukkan bahwa perusahaan dengan penjualan tinggi lebih memilih menggunakan biaya-biaya untuk kegiatan produksi, daripada menggunakannya untuk kegiatan CSR yang malah akan menambah biaya. Hal ini jika dikaitkan dengan teori *stakeholders* dapat dijelaskan bahwa, *stakeholders* lebih tertarik dengan berorientasi pada *profit* perusahaan. Sedangkan, menurut Ulfa (2009), hal ini disebabkan karena CSR merupakan isu yang baru dan kualitasnya tidak mudah diukur serta kebanyakan orientasi investor lebih tertuju kepada kinerja jangka pendek. Argumen yang dapat

menjelaskan hal ini adalah bahwa belum semua investor menyadari pentingnya CSR, sehingga investor tidak terlalu memperhatikan kinerja sosial perusahaan.

3. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel profitabilitas terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial, dapat diketahui bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial karena pelaksanaan aktivitas sosial dan pengungkapan tanggung jawab sosial sangat tergantung dari kesadaran manajemen perusahaan, bukan dari kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Dan juga perusahaan yang mampu menghasilkan *profit* yang tinggi namun kurang tanggap terhadap masalah sosial, hanya akan menganggap bahwa pengungkapan sosial akan meningkatkan biaya sehingga perusahaan kurang dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Anggraini (2006), Sembiring (2005), Puspitasari (2009), dan Purwanto (2011) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan Sari (2012), Sulastini (2007), Nurkhin (2009), Untari (2010), Hackston dan Milne

(1996) menemukan hubungan yang signifikan antara profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

4. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel ukuran dewan komisaris terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial, dapat diketahui bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis keempat (H_4) diterima. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka semakin mudah untuk mengendalikan manajemen dan pengawasan yang dilakukan juga akan semakin efektif, dengan demikian maka banyak pula informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Chariri (2011), Sembiring (2005), Nurkhin (2009), Yuniarti (2003), Sitepu dan Hasan (2008) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Djuitaningsih (2012), Febrianti (2008), Wulandari (2009), Arief dan Kurnia (2008), Cahyaningsih dan Venti (2011) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, ini berarti bahwa besar kecilnya ukuran

dewan komisaris tidak dapat menjamin adanya mekanisme pengawasan yang lebih baik dan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih baik.

5. Pengaruh ukuran komite audit terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel ukuran komite audit terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial, dapat diketahui bahwa variabel ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis kelima (H_5) diterima. Dengan adanya komite audit dapat membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Tugas komite audit disini menganalisis kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menganalisis sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan.

Didalam pelaksanaan tugasnya, komite audit membangun komunikasi yang baik antara dewan komisaris, manajemen, auditor eksternal, dan auditor internal. Dengan adanya komunikasi ini akan menjamin proses audit internal dan audit eksternal dilakukan dengan baik. Proses audit internal dan audit eksternal yang baik akan

meningkatkan ketepatan laporan keuangan dan akan meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Hani (2012), Murwaningsari (2009), Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan Djuitaningsih dan Marsyah (2012) menemukan hasil bahwa ukuran komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

6. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial, dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis keenam (H_6) ditolak. Penelitian ini tidak berhasil mendukung teori legitimasi yaitu perusahaan besar akan mengungkapkan tanggung jawab sosial lebih tinggi agar perusahaan tetap mendapatkan respon positif dari pihak lain, sehingga aktivitas usaha dapat berjalan dengan lancar.

Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial bisa jadi karena kesadaran dan

perhatian manajemen yang masih kurang terhadap lingkungan sosial, dan juga karena adanya Undang-Undang Perseroan Terbatas (RUU PT) No 40 2007 yang mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial.

Undang-undang tersebut menjadikan perusahaan besar ataupun perusahaan kecil akan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dalam laporan tahunan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2009), Sulastini (2007), Anggraini (2006), Nurkhin (2009), serta Sitepu dan Hasan (2008). Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial yaitu Sembiring (2005), Purwanto (2011), Sari (2012), Fitriani (2001) serta Apriwenni (2009).

7. Pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel umur perusahaan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial, dapat diketahui bahwa variabel umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis ketujuh (H_7) diterima. Semakin lama perusahaan berdiri, semakin banyak perusahaan belajar dan selalu mencoba untuk beradaptasi dengan kebutuhan yang ada untuk

mendukung citra dan legitimasi sebuah perusahaan dimata publik sesuai dengan teori legitimasi.

Umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing. Dengan demikian, umur perusahaan dapat dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak mengenai kebutuhan komitmennya atas informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa semakin lama umur perusahaan, maka tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial akan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ansah (2000), Sudaryono (2007), Untari (2010), Kartika (2009), Utami dan Rahmawati (2008) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005), Marwata (2001), Nofandrilla (2008), Kadek dan Made (2012), Utami dan Prastiti (2011) menemukan hasil bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.